

Peran Kepemimpinan dalam Pendidikan Brahmana pada Novel Arok Dedes

Nyoman Suwarta¹, Ahmad Nurefendi Fradana², Feri Tirtoni³, Joko Susilo⁴, Edi Dwi Riyanto⁵

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; Indonesia

⁵ Universitas Airlangga; Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

karakter kepemimpinan;
pendekatan kepemimpinan;
pengakuan kepemimpinan

(Cantumkan tiga hingga lima kata kunci terkait yang spesifik untuk artikel tersebut; namun cukup umum dalam disiplin subjek; gunakan huruf kecil kecuali untuk nama).

ABSTRAK

Salah satu bentuk apresiasi karya sastra yaitu novel Arok Dedes dalam aspek kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana, yang bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi gambaran pendidikan di masa lalu. Tujuan penelitian ini menganalisis gambaran kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana. Analisis utama terkait aspek Psikologi Pendidikan dan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam novel. Menggunakan metode kualitatif dan analisis penelitian menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Hasil analisis menunjukkan, karakter kepemimpinan tokoh Arok, sejak awal telah mendapat pengakuan dari para Brahmana, meliputi karakter: kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi daya persuasif yang lebih unggul dan adanya potensi kepemimpinan Arok di masa depan. Terkait peran karakter kepemimpinan dalam pendidikan calon brahmana, terdapat lima pengakuan berbagai pihak terhadap karakter kepemimpinan tokoh Arok meliputi: 1. Pengakuan dari para Brahmana 2. Pengakuan dari teman asrama 3. Pengakuan dari teman permainannya 4. Kesepakatan teman-teman Arok terkait motivasi belajar dalam tujuan untuk menggulingkan Tunggal Ametung 5. Pengakuan Dedes. Terdapat dua pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh tokoh Arok, pertama Pendekatan Karakteristik Pemimpin, tokoh Arok dianggap sebagai pemimpin yang memiliki keunggulan karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh tokoh lain, dapat dibedakan berdasarkan pada keunggulan atribut pribadinya seperti kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi, dan daya persuasif yang lebih unggul. Kedua, Pendekatan Perilaku Pemimpin, pendekatan ini membandingkan antara perilaku pemimpin yang efektif dapat mengacu pada tokoh

Arok dan perilaku pemimpin yang tidak efektif mengacu pada tokoh Tunggal Ametung.

Penulis yang sesuai:

Nama depan Nama belakang

Afiliasi 1; nyomansuwarta81@umsida.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia dapat ditelusuri dari berbagai tradisi lisan dan tertulis. Kasus serupa juga dapat dilihat pada perkembangan dari pendidikan karakter di Jawa, yang terutama jadi terdorong dari karya pujangga masa lalu yang ditulis dalam naskah berbahasa Jawa. Manuskrip Jawa menyimpan banyak harapan, idealisme, dan pengetahuan dari masa lalu. Hal ini termasuk idealisme tentang hidup yang harmonis dan karakter yang diperlukan untuk mencapai harmoni, keselamatan, dan kebahagiaan untuk hidup di dunia ke akhirat (Purwadi et al., 2022). Salah satu karya pujangga Jawa yang istimewa adalah Kitab Pararaton yang menjadi inspirasi penciptaan Novel Arok Dedes karya Pramoedya, dengan mengubah karakter tokoh utama berbeda dengan pakem dalam kitab tersebut, yang di dalamnya terdapat aspek dominan karakter positif kepemimpinan tokoh Arok, sehingga mampu menggulingkan Tunggal Ametung melalui perencanaan dan strategi matang.

Dapat dipahami bahwa eksplorasi falsafah pembelajaran orang dewasa dari perspektif pengembangan kepemimpinan, memiliki potensi untuk berkontribusi pada wacana dan literatur tentang teori pengembangan kepemimpinan. Pengembangan kepemimpinan merupakan suatu pendekatan, sebagai proses yang mengembangkan pengetahuan terkait kepemimpinan, kompetensi, kemampuan dan kapasitas dan digunakan untuk merujuk pada pengembangan pemimpin (modal manusia) dan kepemimpinan (modal sosial) dalam konteks organisasi (Scholtz, 2023).

Model pendidikan saat ini dibangun berdasarkan pandangan untuk mengistimewakan objektivitas pengetahuan, dan menjauhkan siswa dari apa yang diketahui. Model pendidikan ini menghargai keunggulan pengetahuan, dan alasan yang dicirikan oleh kurikulum yang telah dijelaskan sebelumnya, ditandai dengan tema yang telah dipilih, ketergantungan dan persaingan. Hal itu akan menyebabkan hubungan guru-murid menjadi hierarkis/top-down, suatu proses transfer pengetahuan yang sering ditentang dan kurang disukai siswa. Tujuan utama pengajaran dan pembelajaran adalah kinerja akademik siswa, dan pembuatan makna yang direduksi menjadi pengulangan abstraksi yang sudah disiapkan, pengetahuan internal yang memiliki sedikit relevansi dengan kehidupan siswa di luar sekolah (Wang, 2012).

Penting untuk memahami psikologi pendidikan sebagai studi tentang peserta didik, belajar, dan mengajar. Pemahaman psikologi Pendidikan tersebut sangat bermanfaat terutama bagi calon pendidik, karena merupakan akumulasi pengetahuan, kebijaksanaan, dan berbagai teori terkait pendidikan yang harus dimiliki agar mampu menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam proses pembelajaran (Slavin, 2018, p. 35). Aspek kepemimpinan dalam pendidikan juga terdapat di dalam karya sastra sebagai suatu karya seni, karena itu diperlukan analisis mendalam untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Suatu karya sastra merupakan jenis tulisan yang merefleksikan 'kekerasan terorganisir yang dilakukan pada ujaran/ucapan biasa'. Proses penciptaan karya sastra, meliputi meneransformasi dan mengintensifkan bahasa/ujaran biasa, yang menyimpang secara sistematis dari ucapan sehari-hari.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai wacana 'non-pragmatis', karena tidak memiliki tujuan pragmatis langsung, tetapi dapat dianggap mengacu pada keadaan umum. Terkadang sastra juga menggunakan bahasa-bahasa yang aneh, seolah-olah membuat suatu fenomena/fakta menjadi jelas untuk dimengerti (Eagleton, 2005, p. 12).

Karya sastra merupakan suatu karya seni dan imajinasi dari seorang penulis, dalam proses penciptaannya menggunakan fungsi bahasa sebagai media utamanya, dengan sumber inspirasi cerita/fenomena kehidupan nyata, karena itu dalam setiap interpretasi dan apresiasinya, memerlukan berbagai pertimbangan terkait yang komprehensif (Gasong, 2019). Salah satu bentuk apresiasi karya sastra yaitu novel Arok Dedes dalam aspek kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana, yang bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi gambaran pendidikan di masa lalu. Media bahasa dalam novel ini sangat ekspresif, menyajikan banyak informasi menarik, meliputi aspek: sejarah Singasari abad XIII, intrik politik saat pergantian kekuasaan, gambaran ekonomi masyarakat, gambaran geografi Singasari dan sekitarnya, serta gambaran Pendidikan pada masa itu.

Sastra telah menciptakan suatu dunia baru hasil imajinasi sesuai maksud penulis, terdapat pesan yang disampaikan dalam dunia baru yang menggunakan media bahasa tersebut, dunia imajinasi dan pesan merupakan hasil refleksi dan pengaruh kehidupan di sekitar penulis. Bahasa dalam karya sastra memiliki sisi ekspresif, yang mampu dengan efektif menyampaikan nada dan sikap seorang penulis. Bahasa yang unik tersebut tidak hanya mampu menulis dan menyampaikan apa yang dikatakan, tetapi juga ingin memengaruhi sikap/penilaian pembaca, meyakinkan dan akhirnya secara sadarmengubah pemahamannya. (Warren, 2011).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait novel Arok Dedes, pertama (Purnamasari, 2018) Novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer dengan kajian New Historicism Stephan Greenblatt. Hasil penelitiannya menjelaskan (1) sejarah awal Arok hingga menjadi Raja. (2) Budaya, kepercayaan masyarakat Tumapel saat itu (3) Perekonomian di Tumapel. Kedua (Dewi, 2013) Arok Dedes and Pararaton: Transformation and Literary Dynamism in Literary Globalization Issues. Menjelaskan Arok Dedes berhasil mengangkat 'mitos' Dedes dan mengungkapkannya dalam wacana globalisasi. Peran Dedes menonjol dalam percaturan politik, kekuasaan, dan negara karena dia penyusun strategi pemindahan kekuasaan dari suaminya ke tangan Arok. Ketiga, Symbolisme Tiga Kekuatan Politik dalam Arok-Dedes karya Pramoedya Ananta Toer (Purwantini et al., 2018). Menjelaskan kritik terhadap Orde Lama dan Orde Baru. Pertarungan politik dimenangkan oleh kekuatan militer yang didukung oleh Golongan Karya mengarahkan Soeharto sebagai presiden kedua Indonesia.

Penelitian keempat *Translating Historical Novel for 21st Century Readers*, (Wulandari, 2011). Hasil penelitian menunjukkan pembaca sasaran dapat memahami teks tentang Jawa abad ke-13 serta mengetahui beberapa kosakata kuno yang dapat mendorong mereka untuk belajar lebih banyak tentang cerita tersebut. Penelitian kelima *The Styles Of Javanese Political Leadership In Pramoedya Ananta Toer's Novel Arok Dedes* (Pane et al., 2021). Menjelaskan bahwa 5M gaya yang ditemukan dalam novel: 1) melek/awas (kesadaran), 2) melik (rasa memiliki), 3) muluk (solusi kemiskinan), 4) melok (realisasi aspirasi), dan 5) meluk (akomodasi), yang semuanya dilakukan oleh Ken Arok. Penelitian keenam Nilai Pendidikan dan Identitas Sosial Calon Brahmana dalam Novel Arok Dedes, (Suwarta, 2022). Hasil penelitian menunjukkan: Gambaran Pendidikan asrama masa Tumapel, Faktor penentu keberhasilan siswa, meliputi faktor internal: Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi, dan Cara belajar. Faktor Eksternal: Keluarga/orang tua, Sekolah/guru, Masyarakat/lingkungan sekitar, Peran keluarga/Orang Tua. Proses yang mengubah seseorang menjadi anggota kelompok Brahmana, yakni Penggolongan Diri dan Perbandingan Sosial, dan terdapat motivasi menjadi calon brahmana.

Novel Arok Dedes telah dianalisis dari aspek kesejarahan, politik, feminisme, penerjemahan kata, transformasi dan dinamika sastra. Baru ditemukan satu artikel yang menganalisis aspek pendidikan dan identitas sosial yang ditulis peneliti sendiri, karena itu peneliti melakukan elaborasi agar menemukan lagi berbagai nilai penting terkait model kepemimpinan dalam pendidikan saat ini. Peneliti belum menemukan analisis dari aspek kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana, karena itu peneliti menganggap penting melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan teori Psikologi Pendidikan dan Manajemen Sumber Daya Manusia serta metode kualitatif.

Penelitian ini akan memfokuskan aspek kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana dengan tujuan penelitian menganalisis gambaran kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana dalam Novel Arok Dedes. Analisis utama terkait aspek Psikologi Pendidikan dan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam novel, khususnya aspek kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana.

Memahami perwujudan pembelajaran membutuhkan kemampuan membedakan pembelajaran secara holistik, memanfaatkan kemampuan diri sepenuhnya, kemudian menghubungkan proses pembelajaran dengan lingkungan pendidik. Pemahaman ini mendasari suatu analisis penelitian, ketelitian akan berkontribusi terhadap pengembangan dan implementasi pendekatan pedagogik baru. Terkait latar belakang ini, pendekatan perwujudan atas pembelajaran dan pengajaran kepemimpinan, bisa menggambarkan berbagai perspektif teoritis, memotivasi mengapa kajian ini terbuka terhadap kerangka teoritis berbeda.

Kepemimpinan berada dalam posisi tegang/kritis, karena berfungsi sebagai instrumen kontrol/pengendali dan sebagai perlindungan/penjaga untuk realisasi tujuan yang berharga/penting. Kepemimpinan memanifestasikan dirinya kuat sebagai pemimpin wacana/konteks. Wacana menggambarkan realitas nyata yang dirasakan dari sebuah organisasi. Perlu dicatat bahwa wacana juga membangun organisasi pada saat yang sama, menganalisis ekspektasi kepemimpinan, mengungkapkan dilema yang muncul ketika pemangku kepentingan mengikuti dan siap menghadapi perubahan dengan berbagai cara. Secara signifikan, seorang pemimpin membutuhkan dukungan dan bantuan dan tidak dapat dibiarkan menyelesaikan permasalahan sendirian. Seorang pemimpin harus mengenali ekspektasi eksternal yang mungkin menyebabkan mereka tertekan, hal ini karena adanya praktik relasional dan timbal balik. (Kupila et al., 2023)

Memahami psikologi pendidikan adalah memahami kajian tentang relasi integral antara peserta didik, pembelajaran, dan pengajaran. Di dalamnya memuat sesuatu yang lebih, karena merupakan akumulasi pengetahuan, kebijaksanaan, yang harus dimiliki guru agar cerdas memecahkan masalah pengajaran. Psikologi pendidikan tidak dapat memberi tahu seorang guru apakah yang harus dilakukan, tetapi memberi informasi bagaimanakah prinsip ketika membuat keputusan yang baik, dan bahasa untuk mendiskusikan pengalaman dan pemikiran seorang pendidik (Slavin, 2018, p. 35).

Psikologi pendidikan merupakan cabang psikologi yang menekankan masalah pertumbuhan dan perkembangan, fisik maupun mental, sangat erat hubungannya dalam masalah pendidikan terutama yang memengaruhi proses dan keberhasilan belajar (Asrori, 2020, p. 17). Teori ini menjelaskan proses belajar yang dilakukan dalam upaya pengembangan potensi, sebaiknya sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, serta meletakkan dasar interaksi manusiawi dalam proses pembelajaran yang menjadi dasar bagi upaya optimalisasi peserta didik. Guru tidak melihat peserta didik sebagai objek, tetapi subjek menarik, dan memiliki potensi, peluang, harapan, masalah, kekuatan, kelemahan, kemampuan, untuk aktualisasi diri dan masa depan (Asrori, 2020, p. 25). Periodisasi Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga

perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Asrori, 2020, p. 45).

Berdasarkan penelitian terkait kecerdasan anak, Slavin menjelaskan bahwa kapasitas otak manusia tidak ditentukan sejak lahir, tetapi sangat dipengaruhi pengalaman awal yang berdampak menggetarkan pada dunia penelitian anak usia dini dan kebijakan pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ekstensif dapat mengubah struktur otak, bahkan hingga dewasa (Slavin, 2018, p. 134). Perkembangan adalah suatu proses perubahan saat anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Perkembangan kognitif berperan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian aktivitas belajar selalu berhubungan dengan berpikir. Perkembangan kognitif anak: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun) dan operasional formal (11-16 tahun) (Asrori, 2020, p. 51). Keberhasilan yang dimaksud dalam konteks novel ini adalah berhasil mencapai tingkat tertinggi dan dinyatakan lulus sebagai calon Brahmana, perkembangan kognitif anak yang dimaksud dalam novel karya Pramoedya ini berada dalam tahap operasional formal, lebih dari usia 11 tahun.

Terkait faktor sosial sebagai salah satu aspek yang memengaruhi perkembangan penting kepemimpinan siswa, yakni pengaruh interaksi dengan lingkungan sekitarnya, memungkinkan siswa mendapatkan variasi pembelajaran yang baru. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang menarik dan berguna bagi siswa, memicu mereka bersedia menjalani rangkaian kegiatan pembelajaran dan memahami materi pembelajaran sepenuh hati (Slavin, 2018, p. 291). Memahami proses pembelajaran secara terintegrasi, membutuhkan kemampuan membedakan pembelajaran secara holistik, memanfaatkan semua kemampuan diri/personal secara penuh, kemudian menghubungkan proses pembelajaran dengan lingkungan siswa/pembelajar (Jusslin et al., 2022). Pemahaman tersebut mendasari analisis penelitian terhadap novel Arok Dedes ini. Dengan demikian, pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk pembelajaran dan pengajaran kepemimpinan dapat mengacu pada berbagai aspek di sekitar siswa dan lingkungan pembelajaran sebagai suatu kesatuan, motivasi belajar, dukungan orang tua, peran pendidik dan lingkungan pendidikan, semua itu berpengaruh signifikan dalam mencapai tujuan belajar.

Definisi tentang kepemimpinan dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu cara bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan pengaruhnya untuk mencapai tujuan utama organisasi melalui hubungan yang baik dengan semua bawahan yang terlibat (Priyono, 2010, p. 119). Kerangka teoritis yang paling awal dalam studi ilmiah kepemimpinan adalah Pendekatan Karakteristik Pemimpin. Perspektif ini menjelaskan bahwa, peneliti memusatkan perhatiannya pada penentuan atribut yang membedakan pemimpin dan bawahannya atau pemimpin efektif dan pemimpin yang tidak efektif. Kedua, teori kepemimpinan yang berkembang signifikan yaitu Pendekatan Perilaku Pemimpin (Priyono, 2010, p. 138).

Pendekatan Karakteristik Pemimpin, merupakan suatu analisis ilmiah kepemimpinan yang dimulai dengan memfokuskan pada pemimpin itu sendiri. Secara lebih spesifik, awal konsentrasi pendekatannya pada atribut fisik, mental, dan sosial yang nampak untuk membedakan pemimpin dan bawahannya. Seseorang yang disebut pemimpin memiliki keunggulan karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Pemimpin dapat dibedakan dan bawahannya berdasarkan pada keunggulan atribut pribadinya seperti kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi, dan daya persuasif yang lebih unggul dan tidak dimiliki oleh orang lain. 2. Pendekatan Perilaku Kepemimpinan. Konsentrasi pada perilaku pemimpin sebagai variabel penjelasan (*explanatory variable*). Pendekatan ini membandingkan antara perilaku pemimpin yang efektif dan yang tidak efektif. Perilaku Kepemimpinan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Satu kategori berisi perilaku yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, dan kategori yang lain berisi perilaku yang berkaitan dengan penyelesaian tugas. Perilaku relationship-

oriented menunjukkan perilaku seperti bertindak akrab terhadap bawahannya, menunjukkan penghargaan atas kontribusi bawahannya, mengakui apa yang dicapai bawahannya, dan menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan bawahannya. Perilaku task-oriented menunjukkan pada perilaku seperti perencanaan dan penjadwalan kerja, mengoordinasikan aktivitas bawahan, menyediakan supplies serta perlengkapan, dan bantuan teknis yang diperlukan.

METODE

Cara kerja metode penelitian kualitatif (Creswell, 2004, p. 182) akan melihat suatu fenomena sosial secara menyeluruh, melihat fenomena sosial sebagai satu kesatuan yang utuh. Paradigma merupakan cara atau jalan suatu analisis ilmiah yang memungkinkan semua masalah yang dirumuskan dapat dipecahkan dengan baik. Agar mendapat pemahaman komprehensif tentang gambaran aspek kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana dalam novel Arok Dedes, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif yang bertujuan menganalisis gambaran aspek kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana dalam novel Arok Dedes.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melalui kajian literatur, dan interpretasi peristiwa. Instrumen atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri/human instrument, yang akan berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data penelitian, melakukan pengumpulan data penelitian, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan penelitian (Sugiyono, 2013, p. 222). Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih sensitif dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh, bersama nilai-nilai yang dihadapi dan situasi yang berubah selama penelitian berlangsung, sangat berperan dalam menemukan pemahaman dalam suatu latar berkonteks khusus. Karakter penelitian terhadap novel Arok Dedes menghendaki pemahaman fenomena holistik, karena itu peneliti berusaha memahami kata-kata, gambaran holistik latar suasana dan latar tempat sebagai suatu kesatuan utuh (Moleong, 2021, p. 5).

Metode penelitian merupakan cara suatu analisis ilmiah yang memungkinkan semua rumusan masalah dapat diselesaikan dengan baik. Metode yang digunakan dalam analisis terhadap novel Arok Dedes ini adalah kualitatif studi kepustakaan, dilaksanakan sebagai berikut: Data utama penelitian/data primer penelitian ini berupa novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer, cetakan ke XI, sejumlah 561 halaman, terbit tahun 2015, dipublikasikan oleh penerbit Lentera Dipantara Jakarta. Data penunjang/Sekunder merupakan berbagai data yang berhubungan dengan objek kajian, dan menunjang validitas objek kajian yang dianalisis. Data tersebut berupa data umum meliputi buku-buku, majalah, esai, makalah/paper, dan ulasan singkat serta buku-buku lain (Creswell, 2009, p. 169).

Menganalisis obyek penelitian berdasarkan data yang ada dan sesuai dengan fenomena di dalam novel. Obyek kajian dianalisis dengan teori Psikologi Pendidikan dan Manajemen Sumber Daya Manusia, hal ini bertujuan memahami gambaran yang disampaikan dalam novel tersebut. Tinjauan pustaka sistematis, baik kuantitatif maupun kualitatif, merupakan instrument penting saat menyusun simpulan dari suatu penelitian besar, memungkinkan perkembangan teori dan praktik ilmiah berbasis bukti empiris. Kedua jenis tinjauan tersebut sangat penting untuk memajukan literatur psikologi organisasi dan konseling (Harari et al., 2020). Analisis data penelitian ini dilakukan sebagai berikut: Menggambarkan proses kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana dalam novel Arok Dedes, yang ada dalam beberapa kutipan dialog tokoh utama dalam novel. Menjelaskan bagaimanakah peran kepemimpinan dalam pendidikan calon Brahmana saat proses pembelajaran tokoh Arok, melalui beberapa kutipan dialog tokoh utama dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Gambaran Karakter Kepemimpinan dalam Pendidikan Calon Brahmana

Seseorang yang disebut pemimpin memiliki keunggulan karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Pemimpin dapat dibedakan dengan bawahan berdasarkan pada keunggulan atribut pribadinya seperti kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi, dan daya persuasif yang lebih unggul dan tidak dimiliki oleh orang lain. Karakter kepemimpinan Arok telah mendapat pengakuan dari para Brahmana, berikut ini merupakan kutipan teks novel yang menjelaskan pengakuan Dang Hyang Lohgawe dan Bapa Tantripala terhadap karakter kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi daya persuasif yang lebih unggul dan adanya potensi kepemimpinan Arok di masa depan.

"Sudah lama aku timbang-timbang. Kau seorang muda yang cerdas, giat, gesit, ingatanmu sangat baik, berani, tabah menghadapi segalanya. Aku tidak tahu apakah yang kau perbuat selama ini tumbuh dari hatimu yang suci dan pertimbanganmu yang masak," ia buka sebuah bungkusan dan mengeluarkan dari dalamnya seikatan tebal rontal. "Kau kenal tulisan ini?" (P. A. Toer, 2015, p. 61).

Lohgawe menunduk dengan mata tertutup menikmati kefasihan muridnya dan buah daripada pelajaran yang diberikannya. Kata-kata itu turun naik, sarat dan kosong, melesit tinggi dan jauh menuki..."Cukup," Dang Hyang Lohgawe membuka matanya. "Kau masih sangat, sangat muda. Hatimu berani dan mulutmu lebih berani lagi. Apakah kau, sebagai akibat dari pengetahuan dan pendapatmu sanggup bicara seperti itu juga di hadapan Sri Baginda?" (P. A. Toer, 2015, p. 68).

"Medan perang, medan tikai dan singgasana," Lohgawe meneruskan. "Tidak sia-sia kuberikan ilmu padamu. Kaulah harapan bagi semua brahmana." Ia buka tangan dari mulut muridnya, melepas destar pemuda itu, mencium ubun-ubunnya. "Dengan api Hyang Bathara Guru dalam dadamu, dengan ketajaman para-syu Hyang Ganesya, dengan keperkasaan Hyang Durga Mahisa-suramardini, kaulah Arok[pembangun.], kaulah pembangun ajaran, pembangun negeri sekaligus. Dengarkan kalian semua, sejak detik ini, dalam kesaksian Hyang Bathara Guru, yang berpadu dalam Brahma, Syiwa dan Wisnyu dengan semua syaktinya, aku turunkan pada anak ini nama yang akan membawanya pada kenyataan sebagai bagian dari cakrawarti. Kenyataan itu kini masih membara dalam dirimu. Arok namamu." (P. A. Toer, 2015, p. 69).

...Kaum brahmana dari aliran lama di Jawa pada umumnya menentang Buddha termasuk yoga dan tantri, aku menganggapnya sebagai ilmu yang bisa dipelajari dan dipergunakan. Tetapi aku tak mau bertikai dengan para brahmana lain, maka tak perlu diketahui mereka. Tetapi untukmu, kau, pemuda penuh harapan, boleh jadi kau membutuhkan untuk pesangon hidupmu. Kau lebih tepat merebut tempat dalam kasta satria. Erlangga pernah menjatuhkan titah: triwangsa bukan hanya ditentukan oleh para dewa, juga manusia bisa melakukan perpindahan kasta karena dharmanya, sudra bisa jadi satria, sudra bisa jadi brahmana. Sejak itu triwangsa sudah tidak murni lagi. Aku sendiri seorang brahmana bukan karena keturunan, tapi karena ilmuku. Dan kau, Temu, kau bisa jadi satria karena kemampuanmu. Tingkah lakumu bukan lazim pada seorang sudra, tapi satria (P. A. Toer, 2015, p. 85).

B. Peran Karakter Kepemimpinan dalam Pendidikan Calon Brahmana

Penggulingan Tunggal Ametung hanya bisa terjadi karena adanya sinergi semua pihak di Tumapel dan aspek dominan kepemimpinan Arok yang mampu mengorganisir semua elemen

masyarakat tersebut, sehingga mampu menggerakkan mereka pada momen yang tepat sesuai rencana. Berbagai tindakan seorang pemimpin akan memengaruhi anggota, karena itu peran para pemimpin sangat signifikan dalam menentukan arah dan kualitas kehidupan manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara (Nasution et al., 2016). Tindakan seorang tokoh Arok yang mampu mengorganisasi banyak elemen masyarakat Tumapel, karena kemampuannya memengaruhi mereka, dan adanya harapan akan kehidupan masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Arok telah mendapat pengakuan atas karakter dan potensi kepemimpinannya dari para Brahmana, teman asramanya, teman permainannya, semua elemen masyarakat Tumapel termasuk Dedes untuk bersama-sama terlibat menggulingkan Tunggul Ametung. Berikut merupakan kutipan yang menjelaskan pengakuan mereka terhadap karakter dan potensi kepemimpinan Arok tersebut.

Pengakuan atas karakter dan potensi kepemimpinannya dari para Brahmana untuk sepakat dengan rencana menggulingkan Tunggul Ametung.

...tentulah kami tidak lebih keliru bila memberikan kepercayaan pada brahmana muda ini sebagai penutup dari ketiadaadaan dan kelalaian dan pertikaian antara kami sendiri selama ini." Mereka kemudian berbaris berpradaksina mengelilingi candi, berhenti di depan Nandiswara dan Mahakala, seperti ular hendak memasuki liang. Paling depan adalah Mpu Parwa, dengan obor kecil pada tangannya. "Penutup pertemuan kami, ya Mahadewa, artikanlah itu sebagai awal selesainya kezaliman Wangsa Isana " "Om!" "Benarkanlah kepercayaan kami pada "brahmana" muda Arok ini, perpaduan dari triwangsa-triwangsamu sendiri, untuk perkokoh cakrawartimu."(P. A. Toer, 2015, p. 208).

Pengakuan atas karakter dan potensi kepemimpinannya dari teman asrama terkait kecerdasan Arok.

"Semua murid kini mengepung Arok. Sejenak ia masih belum bisa bicara. Kemudian keluar bisikannya: "Salah seorang di antara kalian berangkat besok pagi-pagi benar ke Kapundungan. Dalam beberapa hari ini Bapa Mahaguru akan masih memerlukan aku. Tak dapat aku pergi meninggalkannya. Sampaikan pada mereka untuk tetap bekerja selama aku tidak ada. Dan hati-hati. Nah, tidurlah. Nama yang diberikan padanya adalah tanda lulus setinggi-tingginya. Untuk mendapat pengakuan dari Dewan untuk menjadi seorang brahmana, ia tinggal meminta pada Lohgawe untuk dihadapkan. Apa kemudian setelah jadi brahmana? Ia terlalu muda untuk itu. Apa yang bisa dicapai seorang brahmana? Akan seperti yang lain-lain, hanya mengecam-ngecam Erlangga sampai Kretajaya dan tidak bisa berbuat apa-apa? Saat lulus yang tak diduga-duga itu seakan membikinnya kehilangan mata arah!"(P. A. Toer, 2015, p. 70).

Pengakuan atas karakter dan potensi kepemimpinannya dari teman permainannya untuk sepakat karakter dan potensi kepemimpinannya menggulingkan Tunggul Ametung.

Siang itu teman-temannya di Karangsetra mengepungnya. Dan ia memberikan nasihat agar tetap berseia-sekata seperti semula. Ia akan berikan petunjuk dari Kapundungan, dan dimintanya semua saja membantu ayah Tanca, karena Tanca akan dibawanya pergi belajar. Di rumah Tanca ia dapatkan temannya telah siap dengan bawaannya. Orangtuanya sangat gembira anaknya punya keinginan hendak belajar pada guru Tantripala. Ia senang melihat temannya dilepas dengan rela dan restu (P. A. Toer, 2015, p. 83).

Kesepakatan di antara teman-teman Arok terkait motivasi belajar dalam tujuan untuk menggulingkan Tunggul Ametung.

... "Ya, kita harus belajar, Tanca. Kalau tidak, kita akan begini-begini saja." "Kita harus bisa tandingi mereka." "Bukan, kalahkan." "Kalahkan? Bisakah kita kalahkan mereka?" "Bukankah kita sudah sering mengalahkan mereka?" "Mereka tak pernah kalah, hanya kehilangan." "Kita pun tak pernah kalah, tapi mendapat." "Tapi kita belum pernah kalahkan mereka." "Kita sering kalahkan mereka. Hanya mereka terlalu banyak dan kita terlalu sedikit. Kekuatan mereka tak habis-habisnya, dan kita terbatas. Maka

kita akan belajar, Tanca. Kemudian kita akan tahu lebih banyak, mengalahkan lebih gemilang."...(P. A. Toer, 2015, p. 84).

...Sekarang ia mulai memusatkan pikirannya untuk memasuki hari depan. Sebagai seorang yang terdidik untuk jadi Pandita, ia telah terlatih untuk melakukan sesuatu dengan perencanaan dan pertimbangan. Ia merasa telah mempunyai kekuatan cukup, ilmu dan pengetahuan memadai. Ia akan gulingkan Tunggul Ametung, Akuwu Tumapel. Ia dapat kerahkan semua temannya di desa-desa sebelah barat Tumapel. Tetapi jumlah dan peralatan mereka belum mencukupi. Orang-orang yang disembunyikannya di hutan Sanggarana bukanlah prajurit, belum bisa dipergunakan. Dan bila Tunggul Ametung tidak digulingkan oleh dirinya, siapa yang berani melakukan?... (P. A. Toer, 2015, p. 96).

Pengakuan Dedes atas karakter dan potensi kepemimpinan Arok sehingga sepakat dengan rencana menggulingkan Tunggul Ametung.

"Sahaya ada pada pihak para brahmana, pada pihak Kakanda." "Apakah cukup dengan hanya pemihakan?" "Sahaya serahkan suami sahaya, hidup dan matinya, pada Kakanda," ia menunduk,"semua yang dituntun oleh tangan Dang Hyang Lohgawe pasti kebenaran yang tak dapat ditawar." "Apakah kau tidak menyesal kehilangan suami?" "Sahaya serahkan diri dan hidup sahaya kepada Kakanda, demi Hyang Mahadewa."(P. A. Toer, 2015, p. 344).

Pengembangan karakter kepemimpinan seseorang tidak akan berhasil tanpa pengelolaan yang tepat. Pendidikan karakter harus melibatkan pendidikan berbasis sekolah, budaya sekolah, dan masyarakat untuk membangun proses pengembangan yang efektif. Pendidikan karakter kepemimpinan merupakan salah satu sarana untuk memajukan kehidupan demokrasi, sekaligus mencerminkan karakter manusia sebagai ciri pribadi dalam kehidupan bermasyarakat (Muhtar & Dallyono, 2020). Keberhasilan pendidikan kepemimpinan sebagai identitas karakter utama pada tokoh Arok merupakan bagian dari proses panjang perjalanan kehidupan sejak usia dini hingga dewasa. Terdapat peran penting masyarakat, lembaga Pendidikan, guru pembimbing, serta adat budaya yang digambarkan dalam novel. Keberhasilan pendidikan kepemimpinan sebagai identitas karakter utama pada tokoh Arok, telah menjadi sarana bagi semua masyarakat Tumapel untuk terbebas dari belenggu penindasan Tunggul Ametung.

Arok mampu mengorganisir berbagai pihak dari kalangan yang berbeda, sehingga masing-masing pihak tersebut terlibat dalam upaya penggulingan Tunggul Ametung dalam serangkaian tindakan yang terarah dan terkoordinasi, meliputi: tindakan teman sepermainannya mengganggu dan menyerang prajurit Tunggul Ametung, kesepakatan para Brahmana untuk menggulingkan Tunggul Ametung melalui tokoh Arok, kemampuan mengorganisasi prajurit dalam jumlah besar untuk bertempur melawan prajurit Tunggul Ametung, melibatkan semua elemen masyarakat Tumapel termasuk Dedes untuk secara sadar terlibat dalam upaya menggulingkan Tunggul Ametung.

Pembahasan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memperoleh tindakan pekerjaan dengan penuh kepercayaan dan kerjasama, dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin memiliki gaya-gaya sendiri. keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang dimiliki orang-orang yang diangkat atau disertai tanggung jawab sebagai pemimpin di masyarakat atau dalam suatu organisasi (Nasution et al., 2016). Penggulingan Tunggul Ametung hanya bisa terjadi karena integrasi semua pihak di Tumapel dan aspek dominan

kepemimpinan Arok yang mampu mengorganisir semua elemen masyarakat tersebut, dan mampu menggerakkan mereka pada momen yang tepat sesuai rencana.

Terdapat faktor sosial sebagai salah satu aspek yang memengaruhi perkembangan penting kepemimpinan siswa, yakni pengaruh interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga memungkinkan siswa mendapatkan berbagai variasi pembelajaran yang relatif baru dan menarik. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi siswa, akan memicu mereka bersedia menjalani keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran dan memahami materi pembelajaran sepenuh hati (Slavin, 2018, p. 291). Pengaruh interaksi dengan lingkungan sekitar tokoh Arok, telah membantu membentuk karakter kepemimpinan sejak kecil, ketika tiba saat belajar kepada Dang Hyang Lohgawe dan Bapa Tantripala dalam budaya pendidikan asrama yang ketat dan penuh disiplin, maka karakter kepemimpinan tersebut semakin terasah.

Dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu cara bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan pengaruhnya untuk mencapai tujuan utama organisasi melalui hubungan yang baik dengan semua bawahan yang terlibat (Priyono, 2010, p. 119). Dalam studi ilmiah, terdapat dua pendekatan kepemimpinan, pertama adalah Pendekatan Karakteristik Pemimpin, perspektif ini menjelaskan bahwa peneliti memusatkan perhatiannya pada penentuan atribut yang membedakan pemimpin dan bawahannya atau pemimpin efektif dan pemimpin yang tidak efektif. Kedua, Pendekatan Perilaku Pemimpin (Priyono, 2010, p. 138).

Pendekatan pertama Karakteristik Pemimpin, merupakan suatu analisis ilmiah kepemimpinan yang dimulai dengan memfokuskan pada pemimpin itu sendiri. Secara lebih spesifik, pendekatannya pada atribut fisik, mental, dan sosial yang nampak untuk membedakan pemimpin dan bawahannya. Tokoh Arok dianggap sebagai pemimpin yang memiliki keunggulan karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh tokoh lain. Tokoh Arok dapat dibedakan dengan bawahan berdasarkan pada keunggulan atribut pribadinya seperti kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi, dan daya persuasif yang lebih unggul dan tidak dimiliki oleh orang lain.

Pendekatan kedua Perilaku Kepemimpinan meletakkan konsentrasi pada perilaku pemimpin sebagai variabel penjelasan (*explanatory variable*). Pendekatan ini membandingkan antara perilaku pemimpin yang efektif dan yang tidak efektif. Perilaku pemimpin yang efektif dapat mengacu pada tokoh Arok dan perilaku pemimpin yang tidak efektif mengacu pada tokoh Tunggul Ametung. Perilaku Kepemimpinan suatu organisasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Satu kategori berisi perilaku yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, dan kategori yang lain berisi perilaku yang berkaitan dengan penyelesaian tugas. Perilaku *relationship-oriented* menunjukkan perilaku seperti bertindak akrab terhadap bawahannya, menunjukkan penghargaan atas kontribusi bawahannya, mengakui apa yang dicapai bawahannya, dan menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan bawahannya. Tokoh Arok dalam novel telah menunjukkan perilaku *relationship-oriented* tersebut. Perilaku *task-oriented* menunjukkan pada perilaku seperti perencanaan dan penjadwalan kerja, mengoordinasikan aktivitas bawahan, menyediakan *supplies* serta perlengkapan, dan bantuan teknis yang diperlukan. Tokoh Arok dalam novel juga telah menunjukkan Perilaku *task-oriented*, sehingga Arok dan para Brahmana, serta berbagai elemen masyarakat Tumapel berhasil mencapai tujuan utama menggulingkan Tunggul Ametung.

KESIMPULAN

Gambaran karakter kepemimpinan dalam pendidikan calon brahmana memiliki keunggulan karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain, berdasarkan pada keunggulan atribut

pribadinya seperti kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi, dan daya persuasif yang lebih unggul dan tidak dimiliki oleh orang lain. Berdasarkan analisis, karakter kepemimpinan tokoh Arok, sejak awal telah mendapat pengakuan dari para Brahmana, yakni Dang Hyang Lohgawe dan Bapa Tantripala terhadap karakter kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi daya persuasif yang relatif lebih unggul jika dibandingkan dengan siswa yang lain dan adanya potensi kepemimpinan Arok di masa depan. Terdapat pengakuan Dang Hyang Lohgawe dan Bapa Tantripala terhadap karakter kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi daya persuasif yang lebih unggul dan adanya potensi kepemimpinan Arok di masa depan. Terkait peran karakter kepemimpinan dalam pendidikan calon brahmana, sehingga memungkinkan terjadinya penggulingan Tunggul Ametung, hanya bisa terjadi karena adanya sinergi semua pihak di Tumapel dan aspek dominan kepemimpinan Arok yang mampu mengorganisir semua elemen masyarakat tersebut, sehingga mampu menggerakkan mereka pada momen yang tepat sesuai rencana. Berdasarkan analisis, terdapat pengakuan berbagai pihak terhadap karakter kepemimpinan tokoh Arok meliputi: 1. Pengakuan atas karakter dan potensi kepemimpinannya dari para Brahmana untuk sepakat dengan rencana menggulingkan Tunggul Ametung 2. Pengakuan atas karakter dan potensi kepemimpinannya dari teman asrama terkait kecerdasan Arok 3. Pengakuan atas karakter dan potensi kepemimpinannya dari teman permainannya untuk sepakat menggulingkan Tunggul Ametung; 4. Kesepakatan di antara teman-teman Arok terkait motivasi belajar dalam tujuan untuk menggulingkan Tunggul Ametung 5. Pengakuan Dedes atas karakter dan potensi kepemimpinan Arok sehingga sepakat dengan rencana menggulingkan Tunggul Ametung. Berdasarkan analisis, terdapat dua pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh tokoh Arok, pertama adalah Pendekatan Karakteristik Pemimpin, perspektif ini memusatkan perhatiannya pada penentuan atribut yang membedakan pemimpin dan bawahannya, pendekatannya pada atribut fisik, mental, dan sosial yang nampak untuk membedakan pemimpin dan bawahannya. Tokoh Arok dianggap sebagai pemimpin yang memiliki keunggulan karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh tokoh lain, dapat dibedakan berdasarkan pada keunggulan atribut pribadinya seperti kecerdasan, energi, daya ingat, intuisi, dan daya persuasif yang lebih unggul dan tidak dimiliki oleh orang lain. Kedua, Pendekatan Perilaku Pemimpin, pendekatan ini membandingkan antara perilaku pemimpin yang efektif dan yang tidak efektif. Perilaku pemimpin yang efektif dapat mengacu pada tokoh Arok dan perilaku pemimpin yang tidak efektif mengacu pada tokoh Tunggul Ametung.

REFERENSI

- Asrori. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner (first edit). CV. Pena Persada.
- Creswell, J. W. (2004). *Research Design: Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches*. University of Nebraska.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches* (V. Knight (ed.); third). SAGE Publications, Inc.
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Dewi, T. K. S. (2013). Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi Dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra. *Atavisme*, 16(1), 119–128. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.87.119-128>
- Eagleton, T. (2005). *Literary Theory An Introduction*. In *Literary Theory* (2nd ed.). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780199691340.001.0001>
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia (First Edit)*. Deepublish.
- Harari, M. B., Parola, H. R., Hartwell, C. J., & Riegelman, A. (2020). Literature searches in systematic reviews and meta-analyses: A review, evaluation, and recommendations. *Journal of Vocational Behavior*, 118(January), 103377. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103377>

- Jusslin, S., Korpinen, K., Lilja, N., Martin, R., Lehtinen-Schnabel, J., & Anttila, E. (2022). Embodied learning and teaching approaches in language education: A mixed studies review. *Educational Research Review*, 100480. <https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2022.100480>
- Kupila, P., Fonsén, E., & Liinamaa, T. (2023). Expectations of leadership in the changing context of Finnish early childhood education. *Teaching and Teacher Education*, 133, 104277. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2023.104277>
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). Remaja RosdaKarya.
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). CHARACTER EDUCATION FROM THE PERSPECTIVES OF ELEMENTARY SCHOOL PHYSICAL EDUCATION TEACHERS. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Nasution, W. N., Fakultas, D., Tarbiyah, I., Uin, K., & Medan, S. U. (2016). KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH. *JURNAL TARBIYAH*, 22(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/6>
- Pane, Y., Manugeran, M., & Purwarno, P. (2021). the Styles of Javanese Political Leadership in Pramoedya Ananta Toer'S Novel Arok Dedes. *Journal of Language*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.30743/jol.v3i2.4336>
- Priyono. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. In \Penerbit Zifatama Publisher (2nd ed., Vol. 53, Issue 9). Zifatama Publisher.
- Purnamasari, B. W. A. (2018). Novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer dengan kajian new historicism Stephan Greenblatt. *Bapala*, 5(2).
- Purwadi, Ekowati, V. I., Hartanto, D. D., Nurhidayati, Dwiadmojo, G. N., Wulan, S. H., Prastowo, G., & Meilawati, A. (2022). Character education in Serat Sabdajati the last R.Ng. Ranggawarsita's work. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 848–862. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.48760>
- Purwantini, Kusumayanti, D. D., & Sudaryani, R. R. S. (2018). Symbolism of Three Political Powers in Arok-Dedes by Pramoedya Ananta Toer. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012020>
- Scholtz, G. (2023). Leadership development perspective of adult learning philosophies. *The International Journal of Management Education*, 21(2), 100792. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2023.100792>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology THEORY AND PRACTICE* (twelfth ed). Johns Hopkins University.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sugiyono (ed.); 19th ed.). Alfabeta.
- Suwarta, N. (2022). Nilai pendidikan dan identitas sosial calon brahmana dalam novel arok dedes. *Lingua Franca*, 6, 190–198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/lf.v6i2>
- Toer, P. A. (2015). *Arok Dedes* (A. A. Toer (ed.); 11th ed.). Lentera Dipantara.
- Wang, Q. (2012). Coaching for Learning: Exploring Coaching Psychology in Enquiry-based Learning and Development of Learning Power in Secondary Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 177–186. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.397>
- Warren, W. (2011). *Theory of Literature*. In *Theory of Literature*. HARCOURT, BRACE AND COMPANY, INC.
- Wulandari, R. (2011). TRANSLATING HISTORICAL NOVEL FOR 21ST CENTURY READERS. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 4(2), 39–45. https://www.academia.edu/10944971/TRANSLATING_HISTORICAL_NOVEL_FOR_21ST_CENTURY_READERS